FRAME (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)
Volume 03 Nomor 02 Tahun 2024
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Muhammadiyah Buton

ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DALAM KELUARGA PASCA PERCERAIAN DI KOTA BAUBAU

Rachmad Ramadhan Romy, Maria Ulfa
Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau
Email: Rahmat.rahma1047@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui gambaran komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian pada remaja di kota baubau, (2) faktor penyebab terjadinya permasalahan komunikasi interpersonal, dan (3) peran konseling individual dalam mengatasi permasalahan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara, dengan tahapan studi kasus yaitu identifikasi masalah, diagnosis, pelaksanaan treatment dan evaluasi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) komunikasi antara subjek penelitian dan orang tuanya menjadi renggang. Subjek peneltian jarang memulai percakapan atau menghubungi orang tuanya. (2) penyebab renggangnya komunikasi tersebut diakibatkan subjek penelitian merasa marah dan kecewa kepada orang tuanya karena belum bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai sehingga membuat subjek kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tuanya. (3) penanganan yang diberikan adalah layanan konseling individual untuk membantuk subjek penelitian mengatasi permasalahannya. Dalam proses pemberian layanan konseling individual peneliti membantu mengarahkan subjek penelitian agar mampu kembali terbuka kepada orang tuanya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian layanan konseling individual dapat membantu subjek penelitian terkait permasalahan komunikasi interpersonal dengan orang tuanya.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Perceraian, Konseling Individual

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka ataupun bermedia yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan ketergantungan. Keluarga terbentuk dari pernikahan yang mana merupakan perwujudan resmi dari komitmen bagi pasangan yang sebelumnya telah memutuskan untuk hidup bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga (Fauzi, 2020).

Didalam keluarga juga terjadi komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal yang terjadi didalam keluarga adalah antara anggota keluarga itu sendiri. seperti misalnya suami dan istri dan juga orang tua dan anak. Menjaga agar komunikasi interpersonal ini sangatlah penting karena dengan begitu anggota keluarga bisa saling memahami.

Komunikasi interpersonal yang terjadi didalam keluarga sangatlah penting untuk perkembangan anak, pasalnya keluarga adalah tempat pertamanya dia belajar berbagai macam hal. Dengan terjalinya komunikasi yang baik antar orang tua dan anak akan membuat anak mampu untuk berkembang dengan semestinya dengan ajaran dari kedua orang tuanya.

Komunikasi Interpersonal yang harmonis antara suami dan istri menjadi sangat penting bagi kelangsungan kehidupan berumah tangga, namun demikian tentunya tidak selamanya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, ternyata ada beberpa faktor lain yang secara sengaja atau tidak sengaja menghambat keharmonisan hubungan keluarga tersebut. Banyak faktor yang membuat keharmonisan keluarga terpecah yaitu seperti gagal komunikasi, ketidak setiaan, ketidak jujuran, masalah finansial, kesalahpahaman yang enggan diselesaikan secara langsung, adanya orang ketiga serta kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu akibat yang ditimbulkan dengan adanya faktor dan konflik tersebut yaitu adalah perceraian (Ghaisa 2020).

Hasil penelitian (Farhan 2021) menunjukan bahwa perceraian dapat menimbulkan permasalahan komunikasi interpersonal anak dengan anggota

keluarga lainya, hal ini sendiri terjadi akibat tidak adanya sikapketerbukaan (openness), empati (empathy), dukungan (suportiveness), rasa positif (positiveness), dan kesetaraan (equality) dalam keluarga pasca perceraian terjadi. hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari (Ghaisa 2020) dimana dalam hasil penelitian ini juga disebutkan bahwa terhambatnya komunikasi interpersonal anak disebabkan oleh pola komunikasi yang jarang, dan juga tertutup dari keluarga pasca terjadinya perceraian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa permasalahan yang dialami oleh AA subjek penelitian adalah kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tuanya. Dampak dari percerain orang tua subjek membuatnya menjadi pribadi yang lebih tertutup dan kurang berinterakasi dengan orang-orang disekitanya.

Dari penjelasan diatas maka alternatif penanganan yang diberikan terhadap subjek penelitian adalah konseling individual, diharapkan dengan pemberian layanan konseling individual ini peneliti mampu untuk menggali lebih dalam lagi masalah yang sedang dialami subjek penelitian agar peneliti mampu untuk menenutukan teknik konseling apa yang sesuai untuk menangani permasalahan komunikasi interpersonal yang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hal diharapkan dapat mengatasi permasalahan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian. Subjek dan sumber data dalam ini adalah "AA" yang merupakan seorang remaja korban percerain di Jl La Ode Manarfaa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau berjumlah 1 orang sebagai subjek utama. Adapun subjek pendukungnya yaitu ibu, ayah, dan juga sepupu subjek. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 juli sampai 11 september 2023. Jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari lapangan dengan wawancara langsung bersama subjek penelitian dan data sekunder berupa kajian literature atau dokumen yang bersumber dari internet, jurnal, media cetak. Adapaun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tringulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Peneltian

1. Identifikasi masalah

Dalam komunikasi terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal diantaranya adalah

a. Keterbukaan (Openess)

Menurut (Fadul, 2019) Keterbukaan merupakan sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain, dan mau menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Artinya bahwa seorang individu harus mau membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang ia ketahui. Keterbukaan adalah kesediaan membuka diri, jujur, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Selain juga Wiryanto dalam (A. Andriani, 2018) menjelaskan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sejauh mana komunikator terbuka pada komunikan dan demikian juga sebaliknya, kesediaan komunikator bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan dan pikiran yang ada, orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka untuk masa yang akan datang. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara kepada AA diketahui bahwa AA kurang terbuka kepada orang tuanya ketika berkomunikasi sehingga membuat komunikasi mereka merenggang. adapun peryantaan dari ibu, ayah dan juga subjek penelitian adalah sebagai berikut.

"Paling hanya urusan kuliahnya saja, kalau dia mau basa-basi atau tanya kabar atau kaya hanya cerita-cerita begitu jarangmi sekarang, dia kaya tertutup sekali ke ibu untuk cerita-cerita begitu" (Wwcr1/IBS/W1/29-32 KBN).

"Bapak selalu terbuka, saya tidak ceritakan masalahku tapi kalau seperti pengalaman itu sering saya kasi tau untuk dia jadikan pelajaran juga, tapi kalau dari la AA sendiri hanya urusan kuliahnya saja, dia nda ceritakan urusan pribadinya ke saya dia kaya lebih tertutup kalau soal itu" (Wwcr2/ASK/W1/14-19 KBN).

"Kalau bapaknya la andi dengan mamamnya dia terbuka sama dia. Kaya misalnya ini to mamanya dia datang lihat la AA di disini dia selalu itu diajak dia cerita-cerita, atau kalau misalnya mamanya dia mau keluar kota begitu kadang dia kasi tau la AA, dia kasi tau dia kemana terus sampai kapan begitu diluar kota sama ada urusan apa begitu dan. Tapi kalau la andi dia tertutup e, dia malas mau cerita-cerita begitu sama orang tuanya, makanya saya tau karna dia sendiri yang cerita sama saya" (Wwcr3/SPK/W1/17-25 KBN).

b. Empati (empathy)

Menurut (Fadul, 2019) empati merupakan keahlian seorang individu guna ikut serta

merasakan kondisi orang disekitarnya, bisa memahami dan merasakan tentang suatu hal yang dialami oleh orang lain, serta bisa mengerti akan suatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Pada mulanya, empati merupakan suatu upaya seseorang untuk ikut merasakan apa yang sedang di rasakan orang lain, serta dapat memahami tentang perilaku, sikap dan pendapat dari orang lain. Wiryanto dalam (A. Andriani, 2018) menjelaskan sikap empati adalah adanya usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dalam upaya melakukan pemahaman terhadap orang lain. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa AA dan orang tuanya masih menunjukan empati walaupun mereka sudah jarang berkomunikasi. Adapun pernyataan dari ibu, ayah, dan subjek penelitian adalah sebagai berikut.

"Ibu tau juga bagaimana dia to, orang kuliah itukan banyak tugasnya terus sekarang dia sudah semester akhir sudah menelitimi juga jadi pasti banyak kesibukannya" (Wwcr1/IBS/W1/22-25 EMP).

"Saya selalu mengerti bagaimana kondisinya sekarang apalagi sudah masukmi semester akhir ini banyakmi kendala kendala dikuliahnya makanya saya selalu telpon dia apa kendalanya saya tanyakan" (Wwcr2/ASK/W1/9-12 EMP).

Kaya misalnya dan saya dikirimkan uang begitu sama bapaku atau saya dikasih mamaku, itu saya tidak mengeluhkan kaya dia mau kurang atauapalah. Pokoknya mau beberapa yang mereka kasi Itumi yang saya ambil, saya tidak minta tambah atau apa. Karna saya mengerti juga kondisinya mereka, mamaku sekarang single parentmi, pasti berat kalau ada diposisinya sedangkan bapaku diahanya kerjami kuli bangunan dikendari. Jadi saya tidak mau itu keluhkan uang atau minta yang aneh aneh sama mereka, karna kasi kuliah saja saya ini sudah setengah matimi pasti. makanya saya tidak mau terlalu banyak mengeluh kalau urusan uang sama mereka" (Wwcr3/SKP/SK3/11-21 EMP).

a.

c. Sikap mendukung

(Fadul, 2019) menjelaskan Hubungan interpersonal bisa dikatakan efektif yaitu terdapat adanya sikap mendukung (supportiveness). Artinya setiap pihak yang melakukan komunikasi mempunyai komitmen guna mendukung terjadinya keterbukan dalam interaksi. Oleh karena itu maka respon yang relevan adalah yang bersifat lugas dan spontan, bukan respon yang berkelit, pemaparannya bersifat bukan evaluatif ,namun bersifat deskriptif naratif, serta pengambilan keputusan menggunakan pola yang bukan bersifat intervensi yang disebabkan oleh kepercayaan diri yang berlebihan namun bersifat akomodatif. Berdasarkan dari hasil wawancara diketahui bahwa AA dan orang tuanya masih saling menunjukan sikap saling mendukung walaupun mereja sudah jarang berkomunikasi. Adapun peryantaan dari ibu, ayah, sepupu dan juga subjek sendiri adalah sebagai berikut.

"Biar jarangmi kita komunikasi tapi tetap kalau misalnya ibu ada kesempatan ibu datang juga lihat dia di rumahnya neneknya di baadia atau kalau ibu misalnya diluar kota saya telpon juga kadang ibu tanyakan bagaiamana kabarnya atau mungkin ada kekurangannya atau kalau misalnya ada masalah di kuliahnya ibu selalu kasi nasehati dia" (Wwcr1/IBS/W1/15-20 SMG).

"Selalu bapak kasi nasehat seperti misalnya ada masalah di kuliahnya bapak kasi nasehati dia atau kalau saya dengar dia bermasalah saya selalu tegur dia itu la AA (inisial) biar jarangmi komunikasi sekarang tapi selalu saya dia dukung dia kalau ada kegiatannya di organisasi AA (inisial) ini kan memang dia aktif juga ikut ikut kegiatan organisasi jadi kalau sempat saya selalu dukung atau kalau ada kebutuhan kuliahnya bapak kirimkan uang juga" (Wwcr2/ASK/W1/1-8 SMG).

"Mamanya la andi kalau misalnya dia datang lihat dia dirumah to memang mereka sering cerita-cerita kadang mamanya la andi dia datang dirumah dia cerita-cerita juga kadang kalau ada saya, saya dengangarmi kadang dia kasi nasehat di la andi ini" (Wwcr3/SPK/W1/1-5 SMG).

"terus saya juga kaya saya tidak mau salahkan mamaku atau bapaku itu kalau mereka sudah cerai." (Wwcr4/SKP/SK3/5-6 SMG).

d. Sikap positif (*positiveness)*

(Fadul, 2019) menjelaskan sikap positif *(positiveness)* merupakan perilaku dan sikap. Pada bentuk perilaku, yaitu memilih tindakan harus signifikan dengan tujuan komunikasi interpersonal. Sikap positif ditunjukkan dengan beberapa sikap dan perilaku, antara lain: berpikiran positif terhadap orang sekitar, menghargai orang sekitar, tidak curiga yang berlebihan, yakin akan betapa penting peran orang sekeliling di dalam kehidupan kita, memberikan penghargaan dan pujian, memiliki komitmen dalam menjalin kerjasama. Wiryanto dalam (A. Andriani, 2018) menjelaskan sikap positif tidak dapat lepas dari menghargai upaya mendorong dan menghargai akan pentingnya orang lain. Dorongan positif pada umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri dari perilaku yang diharapkan. Berdasarkan dari hasil wawancara diketahui bahwa AA dan orang tua masih saling

menunjukan sikap positif terlepas dari komunikasinya mereka yang sudah merenggang. Adapun pernyataan dari ibu, ayah , sepupu dan subjek penelitian adalah sebagai berikut.

"Mungkin dia masih sibuk dengan urusan kuliahnya makanya jarang jarang dia tanyakan kabar jarang komunikasibegitu" (Wwcr1/IBS/W1/20-22 SPF).

"Banyak kesibukannya mungkin makanya jarang dia berkabar" (Wwcr2/ASK/W1/8-9 SPF).

"Dia paling sering itu mamanya kaya dia puji dia begitu dan. Kaya pernahkan waktu itu kita dirumahnya neneku ada saya dengan la andi dengan mamanya juga kita cerita-cerita disitu la andi dia bilang di mamanya kalau dia dapat beasiswa dia dengar itu mamanya dia bilangmi "bagus itu kamu belajar baik-baik" (Wwcr3/SPK/W1/12-17 SPF).

"saya tau dan saya belum bisa memang terima kenyataan mereka sudah cerai tapi saya tidak mau kaya salahkan bapaku atau mamaku karna pastimi sebelum mereka ambil keputusan untuk cerai pasti mereka sudah pikirkan baik, mungkin hanya itumi pilihannya mereka" (Wwcr4/SKP/SK3/8-12 SPF).

e. Kesetaraan (equality)

Menurut (Fadul, 2019) kesetaraan adalah masing- masing pihak yang mengakui samasama berharga dan bernilai sama- sama mempunyai kepentingan, dan saling membutuhkan. Yang dimaksud dengan kesetaraan adalah berupa kesadaran atau pengakuan, serta rela untuk memposisikan diri seimbang dengan lawan komunikasi. Wiryanto dalam (A. Andriani, 2018) menjelaskan Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasananya setara. Artinya adanya pengakuan kedua belah pihak sama-sama berharga terhadap apa yang disampaikan. Dan adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama – sama bernilai dan berharga dan masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disampaikan. Kesamaan dalam komunikasi akan menjadikan suasana menjadi lebih baik, akrab dan lebih nyaman. Berdasarkan dari hasil wawancara diketahui bahwa AA masih saling menunjukan kesestaraan walaupun mereka sudah jarang berkomunikasi. Adapun pernyataan dari ibu, ayah, sepupu dan subjek penelitian adalah sebagai berikut.

"Kedepannya ibu berharap semoga dia bisa selesaikan kuliahnya terus ibu juga selalu bilang sama La Andi kamu kuliah baik baik itu biar dapat pekerjaan yang bagus, biar nanti kalau mama sudah tuami adami yang perhatikan mama sama rawat mama" (Wwcr1/IBS/W1/25-29 KTN).

"Bagaimanapun biar jarangmi komunikasi sekarang tapi bapak masih berharap sekali dia bisa jadi orang sukses dia bisa banggakan keluarga" (Wwcr2/ASK/W1/12-14 KTN).

"Bapaknya kadang dia kirimkan sama kaya mamanya juga kalau misalnya dia luar kota to dia kirimkan juga la andi, saya tau karna biasa kalau dia mau ambil kirimannya dia minta antar di saya" (Wwcr3/SPK/W1/5-8 KTN).

"Dulu juga saya sebenarnya tidak terlalu kepikiran dengan perceraiannya orang tuaku ini, Cuma karna sekarang juga saya sudah besarmi saya sudah dewasa ini dan, saya rasa kaya iyo eh kayanya memang saya masih butuh sekali merek Makanya sampai sekarang biarpun mereka sudah cerai saya masih hargai mereka sebagai orang tuaku" (Wwcr4/SKP/SK3/27-32 KTN).

2. Faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal terdapat 3 aspek yang dapat mempengaruhi terjadinya komunikasi interpersonal menurut (Fadul, 2019):

a. Sikap percaya (trust)
   yaitu mengandalkan tingkah laku seseorang untuk meraih keinginan yang diinginkan, yang dalam situasi yang penuh resiko maka pencapaiannya tidak pasti.
b. Sikap suportif
   yaitu mengurangi sikap defensi dalam komunikasi.
c. Sikap terbuka
   Berpengaruh sangat besar pada saat menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif

3. Diagnosis

Dari hasil wawancara diketahui bahwa komunikasi interpersonal AA dengan orang tuanya sudah jarang hal ini diakibatkan AA kurang terbuka kepada orang tuanya. AA sendiri jarang menanyai kabar atau berbasa-basi kepada orang tuanya dan cenderung tertutup menceritakan persoalan yang dialami diluar dari urusan perkuliahan. Selain itu juga AA tidak menunjukan adanya sikap terbuka. sehingga berdampak pada rengganggnya komunikasi mereka. Namun orang tua AA masih tetap menunjukan sikap terbuka. Hal ini terbukti dari pernyataan ibu, ayah, dan juga sepupu subjek. Walaupun sudah jarang berkomunikasi namun AA dan orang tuanya masih menunjukan adanya empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

4. Treatment

Pemberian treatement menggunakan konseling individual. Pelaksanaan bantuan diberikan sebanyak 4 kali kepada AA. Dimana diakhir dari pemberian bantuan berupa layanan konseling individual dapat terlihat perubahan kepada AA. AA perlahan-lahan mulai terbuka kepada orang tuanya.

43l

B. Pembahasan

1. Gambaran komunikasi interpersonal AA dengan keluarganya pasca perceraian di Jl. La Ode Manarfa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau

Pasca perceraian orang tua AA, komunikasi AA dan orang tuanya menjadi jarang karena kurangnya keterbukaan AA kepada orang tuanya dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal menurut (Fadul, 2019) terdapat beberapa aspek dianataranya adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan juga kesetaraan.

Keterbukaan merupakan sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain, dan mau menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Artinya bahwa seorang individu harus mau membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang ia ketahui. Keterbukaan adalah kesediaan membuka diri, jujur, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dari hasil wawancara Ibu, ayah, dan sepupu subjek, diketahui bahwa komunikasi yang terjadi antara subjek penelitian dan orang tuanya sudah jarang. Hal ini dikarenakan kurangnya keterbukaan diantara mereka. Penyebab dari kurangnya keterbukaan ini sendiri diungkapkan oleh sepupu dan subjek sendiri bahwa dia merasa marah dan kecewa kepada orang tuanya. Alasan subjek merasa seperti itu diakibatkan karena belum bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah berecerai sehingga berdampak pada renggangnya komunikasi antara orang tua AA dan AA.

Namun meskipun orang tua AA dan juga AA sudah jarang berkomunikasi tetapi masih terlihat adanya empati. Empati sendiri merupakan keahlian seorang individu guna ikut serta merasakan kondisi orang disekitarnya, bisa memahami dan merasakan tentang suatu hal yang dialami oleh orang lain, serta bisa mengerti akan suatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Empati merupakan suatu upaya seseorang untuk ikut merasakan apa yang sedang di rasakan orang lain, serta dapat memahami tentang perilaku, sikap dan pendapat dari orang lain.

Selain masih terlihatnya aspek empati pada orang tua AA dan AA pada komunikasinya mereka yang merenggang, aspek lain juga yang masih terlihat adalah sikap mendukung (supportiveness). Bentuk dukungan yang dimaksud seperti orang tua AA masih memberikan nasehat kepada subjek AA terlepas dari komunikasi dengan orang tuanya yang sudah merenggang dan juga AA bersikap netral, AA tidak menyalahkan salah satu dari orang tuanya atas perceraian mereka.

Kemudian dapat dilihat juga, walaupun orang tua AA dan AA jarang berkomunikasi, tetapi masih terlihat adanya sikap positif. Sikap positif (positiveness) ditunjukkan dengan beberapa sikap dan perilaku, antara lain: berpikiran positif terhadap orang sekitar, menghargai orang sekitar, tidak curiga yang berlebihan, yakin akan betapa penting peran orang sekeliling di dalam kehidupan kita, memberikan penghargaan dan pujian, memiliki komitmen dalam menjalin kerjasama. Sikap positif yang masih terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan adalah orang tua AA masih memberikan apresiasi kepada AA atas apa yang sudah dia capai dan juga selalu berprasangka baik atau berpikiran positif kepada AA meskipun AA jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Selain itu juga AA berpikiran positif kepada orangnya bahwa keputusan untuk bercerai pasti sudah dipikirkan baik-baik oleh mereka.

Lalu dalam komunikasi yang merenggang antara AA dan orang tua AA masih terdapat juga adanya aspek kesetaraan. Kesetaraan (equality) adalah masing- masing pihak yang mengakui sama-sama berharga dan bernilai sama- sama mempunyai kepentingan, dan saling membutuhkan. Yang dimaksud dengan kesetaraan adalah berupa kesadaran atau pengakuan, serta rela untuk memposisikan diri seimbang dengan lawan komunikasi. Terlepas dari jarangnya subjek penelitan berkomunikasi dengan orang tuanya, namun tetap masih terdapat aspek keseteraan hal ini sendiri dapat dilihat dari hasil wawancara ibu, ayah, sepupu, dan juga subjek sendiri. dimana dalam wawancara tersebut diketahui bahwa baik subjek penelitian ataupun orang tuanya masih saling membutuhkan satu sama lain dan juga saling menghargai walaupun mereka sudah jarang berkomunikasi.

2. Faktor penyebab permasalahan komunikasi interpersonal AA dengan keluarganya pasca percerain di Jl La Ode Manarfa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau

Keterbukaan sendiri menurut (Fadul, 2019) merupakan sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain, dan mau menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Artinya bahwa seorang individu harus mau membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang ia ketahui. Keterbukaan adalah kesediaan membuka diri, jujur, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

Komunikasi terbuka merupakan salah satu aspek dalam penerapan pola asuh demokratis. Dengan membangun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, maka akan membangun hubungan hangat dan komunikasi interpersonal yang pada diri anak

Komunikasi interpersonal subjek penelitian dengan keluarganya pasca perceraian merenggang. Penyebab dari jarangnya mereka berkomunikasi ini disebakan kurang terbukannya subjek peneltian kepada orang tuanya ketika berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal sendiri ada beberapa faktor yang mendukung keefektivan komunikasi interpersonal salah satu faktor yang dimaksud sendiri adalah keterbukaan. Komunikasi interpersonal akan bermasalah bila tidak adanya sikap terbuka didalamnya hal inilah yang terjadi kepada subjek penelitian. hasil wawancara dari beberapa informan seperti ibu, ayah, dan juga sepupu subjek penlitian menyatakan bahwa memang betul subjek penelitian kurang terbuka kepada orangtuanya. Dalam wawancara dengan para informan yaitu orang-orang terdekat subjek penelitan, terungkap bahwa subjek penelitian jarang berkabar atau sekedar basabasi dengan orang tuanya dia hanya menghubungi orang tuanya ketika ada urusan perkuliahan saja

3. Konseling individual dalam menangani permasalahan komunikasi interpersonal AA dengan keluarganya pasca perceraian

Prayitno dalam (s.willis 2016) menjelaskan bahwa Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dialakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang berujung pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling Indivual merupakan suatu permberian layanan kepada klien untuk membantunya keluar dari permasalahan yang sedang dialaminya. Dalam penelitian ini ini seorang remaja di Jl La Ode Manarfa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau berinisial AA mempunyai permasalahan terkait komunikasi interpersonal dengan keluarganya pasca percerain. Adapun permasalahan yang dimaksud sendiri yaitu kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi sehingga membuatnya menjadi jarang berkomunikasi dengan keluarganya pasca perceraian. Dalam penelitian ini sendiri peneliti mennggunakan layanan konseling individual untuk membantu AA keluar dari permasalahannya tersebut.

Dalam proses yang konseling, peneliti melakukan penggalian permasalahan kepada subjek penelitian tentang apa yang menyebabkan AA kurang terbuka dalam berkomunikasi kepada keluarganya pasca perceraian. Dari hasil penggalian permasalahan yang dilakukan terungkap bahwa penyebab AA kurang terbuka adalah karena dia merasa marah dan kecewa kepada orang tuanya. Penyebab dari munculnya perasaan marah dan kecewa ini sendiri disebabkan oleh AA belum bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai hal ini pun mengakibatkan AA menjadi kurang terbuka kepada orang tuanya. Pemberian layanan konseling individual kepada subjek penelitian yaitu membantu mengarahkan AA menerima kenyataan tersebut dan membantunya agar bisa menjadi lebih terbuka kepada orang tuanya sehingga komunikasi interpersonal yang terjadi bisa berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan. Dalam membantu mengarahkan AA untuk dapat menerima kenyataan tersebut peneliti menanyakan tentang apa harapan AA sekarang kepada orang tuanya dan apa yang dia bisa lakukan untuk mewujudkan harapan tersebut.

Setelah pemberian treatment dapat dilihat bagaimana perubahan yang terjadi kepada AA. Dia mengunkapkan bahwa dia sekarang sudah mampu untuk lebih terbuka ketika berkomunikasi dengan orang tuanya serta dia juga perlahan-lahan mulai bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai. Dalam hasil penelitian yang dilakukan (Fariqoh, 2021) dengan judul "Efektivitas Konseling Individual dengan Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Broken Home di SMK Al-Huda Nangka Duko Timur" terlihat bahwa pemberian layanan konseling individual dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa broken home. lalu penelitian lain yang dilakukan oleh (Sufyana, 2019) dengan judul "Pengaruh bimbingan konseling individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja terlihat juga bahwa konseling individu dapat berpengaruh dan meningkatkan komunikasi interpersonal siswa"

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pemabahsan pada remaja terkait komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian di Jl La Ode Manarfa, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau dapat maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran komunikasi interpersonal yang terjadi kepada subjek penelitian dengan orang tuanya sebelum diberikan treatment terlihat bagaimana komunikasi yang terjadi merenggang. Tetapi walaupun begitu masih terdapat empati, sikap mendukung, sikap positif, dan juga kesetaraan. Dalam penelitian ini subjek penelitian kurang terbuka kepada orang tuanya. Dia jarang berkabar atau menceritakan permasalahan yang dialami diluar dari urusan perkuliahan kepada orang tuanya. Renggangnya komunikasi ini sendiri bermula setelah orang tua dari subjek penelitian bercerai. Subjek penelitian masih belum bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai sehingga muncul perasaan marah dan kecewa kepada mereka. Perasaan marah dan kecewa ini kemudian

mempengaruhi komunikasi interpersonal subjek penelitian dengan orang tuanya. Dia menjadi kurang terbuka kepada kepada orang tuanya sehingga mengakibatkan dia jarang berkomunikasi dengan mereka.

2. Faktor penyebeb permasalahan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian di Jl La Ode Manarfa disebabkan karna kurangnya keterbukaan subjek penelitian kepada orang tuanya. Kurangnya keterbukaan dalam komunikasi subjek penelitian dengan orang tuanya kemudian berdampak pada renggangnya komunikasi mereka.
3. Layanan konseling individual sendiri merupakan layanan yang diberikan kepada subjek penelitian untuk membantunya keluar dari permasalahan yang sedang dialami subjek penelitian. Dari pemberian layanan ini peneliti membantu mengarahkan subjek penelitian agar mampu untuk menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai dan bisa menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tuaanya. Setelah diberikan layanan terlihat bagaimana perubahan yang terjadi kepada subjek penelitian. Dia perlahanlahan mulai terbuka kepada orang tuanya dan juga menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai. dilihat dari perubahan yang terjadi kepada subjek penelitian maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual dapat membantu menangani permasalahan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan kedepannya bisa menjadi acuan kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca perceraian. Selain itu juga pellitian ini bisa berguna sebagai sumbangan teoritis terkait dengan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca percerain dan juga berguna untuk membantu guru BK dalam menangani permasalahan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga pasca percerain dengan mennggunakan layanan konseling individual

DAFTAR RUJUKAN

Asti Andriani. 2018. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di MTs Miftahul Jannah Andowengga Kabupaten Kolaka Timur." 1–23.

Esti, Setyahningsi. 2013. "Peran Keluarga Dalam..., Esti Setyaningsih, Fakultas Agama Islam UMP, 2015." 5–32.

Fabiana Meijon Fadul. 2019. "Definisi Komunikasi Interpersonal." 15–30.

Farhan, Aulia, Sori Monang, and Abdul Karim Batubara. 2022. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Broken Home (Studi Pada Perumahan Villa Permata Sunggal)." 226–33.

Farena, Yossi. 2019. "Konseling Individu Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Self Control (Studi Kasus Pada Klien 'L' Di Perumnas Talang Kelapa Alang-Alang Lebar Palembang." 29–69.

Ghaisa, Siti Salwa Ratu. 2020. "Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus Di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin)." *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(1):28–35. doi: 10.31602/jm.v3i1.3525.

Harys. 2020. "Penelitian Kuantitatif." 19–26.Retrieved/(https://www.jopglass.com/penelitian-kuantitatif/)

M, Dr. Ds. H. Hauzan SH. M.M., H. .. 2016. "Pokok-Pokok Hukum Acara Perdata Peradilan Agama Dan Mahkamah Syariah Di Indonesia." *Kajian Teoritis Konsep Perceraian Dalam Rumah Tangga* 23–27.

Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, Affiifi. 2014. "Jurnal Pengertian Keluarga." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 11–40.

Pangkapi, Muhammad Abdul. 2019. "Komunikasi Interpersonal Dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu (Studi Pada Pengasuh Dan Anak Yatim Piatu Di Yayasan Panti Asuhan Sunan Giri Malang)." 6–23.

S.Willis, sofyan. 2016. "Konseling Individual." 12.

Sufyana, Devi Rezkia. 2019. "Pengaruh Bimbingan Konseling Individu Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja: Penelitian Pada Siswa Kelas XI Di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung."

Sultra.antarnews.com. n.d. "Pengadilan Agama Kota Baubau Catat 474 Pasanagan Berstatus Janda Dan Duda." Retrieved (https://sultra.antaranews.com/berita/439044/pengadilan-agama-kota-baubau-catat-474-pasangan-berstatus-janda-dan-duda).

Ulfa, M., Husniah, W. O., & Wijaya, R. S. (2019, February). The impact on culture-based parenting in the disaster-prone environment. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 235, No. 1, p. 012099). IOP Publishing.

Ulfa, M., Husniah, W. O., Adan, L. M. H., & Ngabdil, P. M. A. (2023). POLA ASUH DEMOKRATIS DAN KEPRIBADIAN ANAK DUSUN WINTAOS, GIRIMULYO, PANGGANG, GUNUNG KIDUL. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, *2*(02), 82-87.

Ummi Fariqoh. 2021. "Efektivitas Konseling Individual Dengan Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Broken Home Di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan."